

Dasar Dasar Desain Interior Pelayanan Umum III

Oleh: Drs. Olih Solihat Karso, M.Sn

Sirkulasi

Menurut Suptandar (1982 : 57) Sirkulasi merupakan ruang gerak atau jalur yang diatur untuk menghubungkan, membimbing dan melintasi bagian-bagian tertentu didalam bangunan atau ruangan untuk kelancaran aktivitas. Lebar dan tinggi dari suatu ruang sirkulasi harus sebanding dengan macam dan jumlah lalu lintas yang terjadi..Jalan yang sempit dan tertutup bisa merangsang gerak, jalan yang lebar tidak hanya untuk menampung lebih banyak lalu lintas. Tetapi untuk menciptakan tempat-tempat perhentian, untuk beristirahat atau menikmati pemandangan. Jalan dapat diperbesar dengan meleburkannya dengan ruang-ruang yang ditembusnya. Di dalam sebuah ruang yang luas, sebuah jalan dapat berbentuk bebas, tanpa bentuk atau batasan, dan ditentukan oleh aktivitas di dalam ruangnya (Ching, 1991 : 286-287)

Di dalam menentukan dimensi ruang aktivitas, perlu diperhatikan antara lain jarak jangkauan yang bisa dilakukan oleh civitas, batasan-batasan ruang yang enak dan cukup memberikan keleluasaan gerak dan kebutuhan area minimum yang harus dipenuhi untuk kegiatan-kegiatan pada masing-masing ruang. Berikut gambaran ruang gerak sesuai dengan standar kebutuhan (Panero, 2003 : 204).

Sonasi

Sonasi atau zoning diartikan sebagai penetapan daerah berdasarkan atas lima kelompok utama yaitu publik area, semi privat area, privat area, *service* area dan *circulation* area. (Suptandar, 1999 : 99), juga menurut Suptandar (1994 : 28), dua hal utama dalam penataan dan pendaerahan suatu ruang yaitu: penataan dari tiap unit dengan penyatuan tugas sejenis dan berurutan sesuai alur kerja, guna pencapaian efisiensi kerja dan pemanfaatan ruang. Ada dua macam perilaku berbelanja yang menjadi titik perhatian peritel dalam rangka menyiapkan suasana dalam gerai yang sesuai. Pertama adalah kelompok orang yang berorientasi “belanja adalah belanja”. Kelompok ini lebih mementingkan aspek fungsional. Meskipun demikian, syarat minimal gerai yng mereka pilih adalah yang tertata baik, bersih, berpendingin udara. Tetapi, soal daya tarik visual dan fasilitas tambahan bukanlah hal penting bagi mereka.

Sedangkan bagi kelompok kedua, yaitu orang-orang yang berorientasi “rekreasi”, factor *ambience*, visual merchandising, dan fasilitas-fasilitas yang lengkap menjadi aspek penentu dalam keputusan mereka mengunjungi suatu pusat perbelanjaan. Dikaitkan dengan perilaku konsumen Indonesia, maka kebanyakan mereka saat ini berorientasi rekreasi. Sehingga mejadi semacam keharusan bagi semua peritel dan pemilik pusat perbelanjaan untuk mendandani tempat belanja mereka semenarik mungkin.

Penataan interior sangat mempengaruhi konsumen secara visual, sensual dan mental sekaligus. Semakin bagus dan menarik penataan interior suatu gerai semakin tinggi daya tarik pada panca indra pelanggan: pengelihatan, pendengaran, aroma, rasa, sentuhan, konsep: ide/citra, dan semakin senang pelanggan berada di gerai itu. (Ma'ruf, 2005 : 201-206) Masih menurut Ma'ruf (2005 :208), tata letak butik merupakan versi yang sama dengan tata letak bebas yang biasanya diterapkan pada gerai kecil dan gerai besar, dimana pola ini menguntungkan dalam hal memberi kesan bersahabat dan mendorong konsumen untuk bersantai dalam memilih. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam penataan antara lain adalah:

- a. Gang/jalan (*walkway*) hendaknya bersih dari rintangan bagi pengunjung.
- b. Jika perlu cermin dan tempat duduk perlu diperhatikan jarak dan penataannya supaya ada kesan lega dan ada pengaruh pada keberadaan pelanggan.

- c. Tanaman dapat mengeluarkan oksigen, bagus untuk dapat berpikir jernih.
- d. Tiang dan patung melambangkan stabilitas dan bumi. (Ma'ruf 2005 : 210)

Organisasi dan Klasifikasi Ruang

Organisasi Ruang; Dalam merancang kita harus tahu unsur, kualitas dan penolak misal unsur yang dipakai buku, kualitasnya sering tidaknya dipakai, penolaknya letakkan buku yang paling sering dipakai di depan. (Edmard White;1986). Sehingga seterusnya dalam mendesain dapat kita pakai dalam penataan organisasi ruang. Dalam penataan organisasi ruang yang juga patut diperhatikan :Fungsi ruang. Hirarki ruang. Kebutuhan pencapaian. Pencahayaan. Arah pandang (Suptandar;1985).

Klasifikasi Ruang; Eksistensi ruang adalah berfungsi melayani suatu aktifitas tertentu, oleh karena itu peranan tiap ruang juga akan ditentukan sebagian besar oleh kebutuhan aktifitas yang bersangkutan sehingga disimpulkan pembentukan ruang terdapat dua aspek :Yang pertama aspek bentuk dan keadaan (obyek) sebagaimana adanya. Kedua aspek manusianya (subyek) yang berkarya dan menerima akibat dari kondisi diatas, didapatkan data apa yang sebenarnya dibutuhkan, dimana akan ditempatkan, bagaimana fungsinya, dan unsur apa yang akan ditambahkan (Pamudji Suptandar, 1985, hal 41). Ruang dibagi menurut kepentingan dari civitasnya, yaitu :

- a. Ruang publik yang sifatnya terbuka dan umum.
- b. Ruang semi publik yang sifatnya agak terbuka.
- c. Ruang private yang sifatnya tertutup, terbatas pada sivitas tertentu saja.
- d. Ruang sirkulasi merupakan ruang aman untuk civitas dalam melakukan kegiatan dimana ruang ini berupa area kosong untuk berjalan. (Suptandar, 1982 : 47)

Menurut Wilkening (1990 : 60), untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik dalam penataan interior adalah dengan memperhatikan unsur keselarasan antara manusia sebagai pelaku aktivitas di dalam ruang. Ruang gerak disesuaikan dengan aktivitas rutin yang terjadi dan penataan fasilitas harus membentuk keharmonisan dengan tuntutan ruang yang sesuai dan indah. Masih menurut Wilkening, penataan ruang harus dapat menampung segala pekerjaan dan fleksibel dalam perubahan.

Unsur keindahan tidak lepas dari perancangan, desain interior tidak dapat dipisahkan dari bentuk arsitekturnya, keduanya berdasarkan atas susunan penataan, keselarasan, keseimbangan konstruksi dan faktor-faktor lainnya dengan penyelesaian unsur dekorasi. (Suptandar;1994). Untuk mendesain suatu ruang hendaknya dibentuk sesuai dengan karakter ruang dalam memenuhi kebutuhan aktivitas yang dilakukan oleh si pelaku aktivitas atau si pemakai ruang, maka untuk mendesain ruang sebaiknya kita perlu mengetahui prinsip-prinsip penataan ruang seperti:

- a. *Proporsi*, yaitu perbandingan antara besaran ruang dan isi ruang, penataan bisa diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan civitas.
- b. *Komposisi*, yaitu pengaturan antara suatu benda dengan benda yang lainnya.
- c. *Balance* atau keseimbangan, yaitu dicapainya suatu ruang antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Keseimbangan dibagi menjadi dua bagian yaitu: keseimbangan simetris, dimana antara satu bidang dengan bidang yang lainnya sama, keseimbangan asimetris, merupakan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya tetap sama bila dibagi dua memotong tidak sama persis.

- d. *Irama*, gunanya untuk tidak merasa jenuh bila berdiam didalam ruang, dicapai dengan memberi alur penataan yang tidak membosankan.
- e. *Harmoni*, keselarasan dari pengaturan benda-benda dalam ruang..
- f. *Kontras*, suatu penekanan tertentu yang menjadi perhatian (*center of interest*).
- g. *Aksen*, penyelesaian dari kontras agar perhatian dapat tertuju pada suatu dari seluruh penataan yang ada (Poerwaningsih, 1978 : 6)

Ruang dibagi menurut kepentingan dari civitasnya, yaitu :

- e. Ruang publik yang sifatnya terbuka dan umum.
- f. Ruang semi publik yang sifatnya agak terbuka.
- g. Ruang private yang sifatnya tertutup, terbatas pada sivitas tertentu saja.
- h. Ruang sirkulasi merupakan ruang aman untuk civitas dalam melakukan kegiatan dimana ruang ini berupa area kosong untuk berjalan. (Suptandar, 1982 : 47)

Menurut Wilkening (1990 : 60), untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik dalam penataan interior adalah dengan memperhatikan unsur keselarasan antara manusia sebagai pelaku aktivitas di dalam ruang. Ruang gerak disesuaikan dengan aktivitas rutin yang terjadi dan penataan fasilitas harus membentuk keharmonisan dengan tuntutan ruang yang sesuai dan indah. Masih menurut Wilkening, penataan ruang harus dapat menampung segala pekerjaan dan fleksibel dalam perubahan.